

PERSONIFIKASI DALAM ANTOLOGI PUISI *DI BAWAH PAYUNG SENJA KITA BERCEKITA* KARYA TITI SANARIA DAN LILA SARASWATY

Vivi Nuraini¹, Nyayu Lulu Nadya²
Universitas Tridinanti Palembang
nyayu_lulu_nadya@univ-tridinanti.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan majas personifikasi yang terdapat dalam antologi puisi *Di Bawah Payung Senja Kita BerceKita* karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty. Ada 21 puisi yang dikutip dari antologi puisi ini. Semua puisi menggunakan majas personifikasi. Majas personifikasi adalah gaya bahasa yang menyiratkan bahwa benda mati bisa beraktifitas seperti layaknya makhluk hidup. Dengan kata lain benda mati biasanya digambarkan, dilukiskan seolah-olah dapat beraktifitas seperti makhluk hidup. Misalnya benda itu dapat menari, bernyanyi, mengejar, tumbuh dan sebagainya yang mana sebenarnya hal itu hanya bisa dilakukan makhluk hidup. Contoh kutipan yang memiliki majas personifikasi “menyaksikan bagaimana pohon-pohon begitu *tabah* menanggalkan daunnya satu-persatu; Padahal suara hujan masih terdengar *serak* dan aku terjebak; Terlihat jejak-jejak hujan selepas *mencumbui* bumi yang membuat tanah menjadi basah; Bangku taman yang *dingin* dan *senyap*; Bunga mawar yang *meratapi* duri; angin *merayu* ranting-ranting pohon agar mau melepaskan daun-daunnya; Terdengar sayup-sayup gemericik air sungai *bernyanyi* memecah sunyi tanpa mengenal rasa jenuh.

Kata Kunci: personifikasi, antologi puisi.

Abstract: The purpose of this study is to describe the personification of figure of speech contained in the poetry anthology *Di Bawah Payung Senja Kita BerceKita* by Titi Sanaria and Lila Saraswaty. There are 21 poems quoted from this poetry anthology. All poems use personification figure of speech. Personification figure of speech is a style of language which implies that inanimate objects can act like living things. In other words, inanimate objects are usually depicted, depicted as if they can act like living things. For example, it can dance, sing, chase, grow and so on, which in fact can only be done by living things. An example of a quote that has a personification figure of speech is “witnessing how the trees are so steadfast in shedding their leaves one by one; Yet the sound of the rain still sounded hoarse and I was trapped; Seen traces of rain after fondling the earth that makes the ground wet; Cool and silent park bench; The rose that mourns the thorns; the wind seduces the branches of the trees to release their leaves; You can hear the faint gurgling of the river singing breaking the silence without knowing boredom.

Keywords: personification, the poetry anthology.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah bentuk kekayaan seni yang penuh akan keindahan pesona wujud kehidupan. Karya sastra dapat membuat para pembacanya menjadi terbius akan isi yang ada di dalamnya seperti pemakaian kata-kata maupun tataran bahasa yang bermacam-macam. Puisi ini sendiri termasuk salah satu karya sastra berwujud prosa yang disusun secara singkat dan ringkas untuk menceritakan kejadian fiktif tanpa mengurangi unsur-unsurnya. Melalui karya sastra berupa puisi, pengarang menyampaikan pandangan kehidupan yang ada disekitarnya. Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya (Rokhmansyah, 2014, p. 2)

Puisi mempunyai karakteristik sebagai berikut: sejalan dengan sifat ceritanya yang pendek; dapat dibaca dengan waktu yang sebentar; dan dapat dibaca sambil menunggu atau sekadar mengisi waktu. Puisi dapat dibaca oleh seluruh kalangan seperti remaja, maka tema cerita juga disesuaikan dengan tema kehidupan remaja. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang telah mendapat perkembangan yang sangat besar seiring dengan perkembangan bahasa. Terdapat dua jenis puisi yang sering disampaikan oleh para ahli, yaitu puisi lama dan puisi modern. Puisi lama memiliki ciri masih mengikuti aturan rima, bait, larik, sajak, dan sebagainya, sedangkan puisi modern sudah tidak terikat oleh aturan-aturan tersebut. Hal ini maksudnya lebih bebas dalam pembuatannya namun masih memiliki unsur ekspresi, padat, pekat makna, penyampaian bahasa jiwa, dan memiliki gaya bahasa sendiri.

Sebagai karya sastra yang memiliki unsur ekspresif dan penuh makna, puisi modern memiliki ciri khas gaya bahasa yang dipakai sesuai keinginan dari pencipta puisi tersebut. Setiap orang memiliki ciri khas masing-masing, begitu juga dalam penggunaan gaya bahasa yang diterapkan seorang sastrawan dalam setiap hasil karyanya tentu berbeda dengan sastrawan lain. Oleh karena itu, gaya bahasa sering

diartikan sebagai wujud pengungkapan pikiran dengan bahasa khusus sebagai cerminan jiwa dan kepribadian penulis. Penggunaan gaya bahasa atau majas yang sering diterapkan pada penulisan puisi meliputi majas perbandingan, sindiran, pertentangan, dan penegasan. Pada penelitian ini akan membahas jenis majas perbandingan seperti yang telah di ketahui bersama, majas perbandingan juga dibagi atas beberapa jenis diantaranya metonimia, alegori, metafora, simile, hiperbola, sinekdoke, eufemisme, personifikasi, dan alusio. Akan tetapi pada penelitian ini hanya fokus pada salah satu majas perbandingan, yaitu majas personifikasi.

Titi Sanaria dan Lila Saraswaty melakukan sebuah kolaborasi puisi yang berjudul *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita*. Titi Sanaria sendiri merupakan penulis buku cerpen, novel, maupun puisi, Ia juga seorang pegawai negeri sipil. Sejak tahun 2016—2021 Titi Sanaria sudah mengeluarkan 20 buku, sedangkan Lila Saraswaty merupakan seorang penulis pendatang baru di bidang karya sastra.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana majas personifikasi dalam antologi puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty. Selain itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan majas personifikasi yang terdapat dalam antologi puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty.

Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk sastra yang disampaikan dengan kata-kata hingga menghasilkan imajinasi dan ilusi. unsur fisik bisa dilihat dari secara kasat mata pada puisi yang terlihat. Oleh karena itu, unsur yang terlihat bisa disebut unsur fisik puisi. Puisi dapat mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan membangkitkan pengalaman tertentu dalam diri pembaca atau pendengarnya (Sari, N. & N.L. Nadya, 2021, p. 21).

Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, di ubah dalam wujud yang paling berkesan. Menurut Adawiah, dkk. (2018, p. 898) puisi ditulis seseorang sebagai bentuk ekspresi bahasa tak langsung dan merupakan hasil pengalaman, imajinasi, maupun sesuatu yang berkesan dalam dirinya.

Selain itu, Pradopo (2009, p. 7) memamparkan bahwa puisi dapat mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama.

Puisi sebagai karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, misalnya struktur dan unsur-unsurnya bahwa puisi merupakan struktur yang tersusun dari macam-macam unsur dan sarana-sarana keputisan.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan rangkaian hasil dari pikiran dan perasaan seseorang yang dituangkan ke dalam bahasa yang indah dan terstruktur. Puisi itu sendiri terdiri dari unsur-unsur seperti imajinasi, pemilihan kata, pemikiran, nada dan rasa.

Majas Personifikasi

Majas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu dengan yang lain; kiasan. Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Majas dapat dimanfaatkan oleh para pembaca atau penulis untuk menjelaskan gagasan mereka (Tarigan, 2009, p. 179).

Majas merupakan pilihan kata tertentu yang sesuai dengan maksud pengarang atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Pada umumnya majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu majas penegasan, majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas sindiran (Masruchin, 2017, p. 9).

Gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan suatu hal dengan yang lain dengan mempergunakan

kata-kata pembanding seperti, bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding lainnya. Gaya bahasa pembanding dengan sebutan gaya bahasa kiasan. Membandingkan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Majas perbandingan dapat diklasifikasikan diantaranya personifikasi, hiperbola, metafora, alegori, sinekdokee, simile, metonomia, dan alusio.

Personifikasi adalah bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Hiperbola merupakan bahasa kiasan yang berupa pernyataan yang berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian. Metafora adalah majas yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat dan secara analogi. Alegori adalah majas yang bertautan satu dan yang lainnya membentuk kesatuan yang utuh, berbetuk cerita yang di dalamnya ada simbol-simol yang bernilai moral. Sinekdoke merupakan majas yang secara langsung (eksplisit) membandingkan satu hal dengan hal yang lain. Metonomia merupakan majas yang menggunakan ciri atau label (bisa berupa merek, ciri khas atau atribut) dari sebuah benda yang menggantikan benda tersebut. Eufemisme yaitu majas yang mengganti ungkapan kasar menjadi ungkapan yang lebih halus. Alusio yaitu majas yang menggunakan kata kiasan untuk membandingkan suatu hal dengan hal-hal lainnya di masa lalu.

Namun gaya bahasa yang dibahas dalam penelitian ini adalah gaya bahasa personifikasi. Majas personifikasi adalah gaya bahasa yang menyiratkan bahwa benda mati bisa beraktifitas seperti layaknya makhluk hidup. Dengan kata lain benda mati biasanya digambarkan, dilukiskan seolah-olah dapat beraktifitas seperti makhluk hidup. Misalnya benda itu dapat menari, bernyanyi, mengejar, tumbuh dan sebagainya yang mana sebenarnya hal itu hanya bisa dilakukan makhluk hidup.

Keraf (2010, p. 140) menuliskan bahwa personifikasi adalah semacam kiasan.

Personifikasi atau *prosopopoeia* adalah semacam kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Pokok yang dibandingkan itu seolah-olah berwujud manusia, baik dalam tindak-tanduk, perasaan, dan perwatakan manusia lainnya. Makna dari personifikasi adalah memanusiaikan atau melekatkan nilai-nilai kemanusiaan terhadap sesuatu benda ataupun makhluk hidup. Dari pernyataan di atas maka dapat ditarik simpulan bahwa majas personifikasi adalah majas yang memberikan sifat kemanusiaan atau sifat insani kepada benda mati yang sejatinya tidak memiliki sifat kemanusiaan. Selain diberikan kepada benda mati gaya bahasa ini juga bisa diberikan pada makhluk selain manusia seperti tumbuhan dan hewan.

Ada tiga karakteristik utama dari gaya bahasa personifikasi yang membuatnya berbeda dengan gaya bahasa yang lainnya.

(1) penggunaan pilihan kata berunsur manusiawi dilekatkan pada selain manusia; (2) ditujukan untuk menggambarkan sesuatu dengan citra yang lebih konkret ketimbang penulisan biasa; (3) sebagai pembanding yang memberikan efek perilaku manusia kepada selain manusia.

Tentang majas personifikasi, Siswono (2014, p. 174) memberikan contoh sebagai berikut. “Sepanjang Indonesia masih ada, Pancasila akan menyertai perjalanannya”. Pemarkah yang membuktikan adanya gaya bahasa personifikasi pada kutipan data tersebut adalah didapatinya penanda lingual yang diwujudkan dengan Pancasila seolah-olah memiliki sifat dasar sebagaimana manusia, sifat yang dimaksud itu adalah bahwa Pancasila dapat beraktivitas / bergerak sebagaimana terjadi pada sosok makhluk hidup. Dari beberapa pernyataan di atas, dapat kita pahami bahwa majas personifikasi adalah gaya penulisan dalam sebuah karya sastra yang mana dalam penulisannya yaitu benda mati bisa melakukan segala sesuatu layaknya makhluk hidup. Dengan kata lain bahwa proses perubahan gambaran benda mati sebagai insan (seperti manusia).

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perspektif deskriptif kualitatif adalah perspektif dalam penelitian kualitatif yang tidak memiliki nama formal atau tidak memenuhi tipologi perspektif penelitian kualitatif yang ada. Ratna (2010, p. 47) menuliskan bahwa pada pendekatan kualitatif ini sumber data dalam bidang ilmu sastra adalah karya atau naskah. Data formalnya adalah berupa kata-kata, kalimat dan wacana. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa penggalan beberapa larik puisi yang termuat dalam buku Antologi Puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* karya Titi Sanaria dan Lila Saraswati.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif karena metode tersebut dirasa tepat untuk mencapai tujuan penelitian secara maksimal menilik pada penelitian ini lebih mengutamakan pengumpulan data berbentuk verbal yang sedalam-dalamnya. Di sisi lain tidak memerlukan adanya penghitungan angka secara statistik. Hanya ada analisis dan pendeskripsian yang semaksimal mungkin. Hariwijaya (2015, p. 85—86) menuliskan bahwa penelitian (kualitatif) tidak mengutamakan besarnya populasi, bahkan sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.

Sumber Data

Sumber data adalah bahan, subjek atau acuan yang akan digunakan untuk mendapatkan objek data yang diperlukan. Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah Antologi Puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* karya Titi Sanaria dan Lila Saraswati diterbitkan oleh penerbit PT Elex Media Komputindo. Cetakan pertama kali pada tahun 2018. Dalam buku tersebut terdapat 93 puisi karya Titi Sanaria dan Lila Saraswati. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya mengambil 21 puisi yang ada di dalam buku tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majas personifikasi seperti yang telah disampaikan oleh Keraf dan disertai contoh yang dituliskan oleh Siswono merupakan salah satu jenis majas yang melukiskan seolah bahwa benda mati bisa melakukan dan mempunyai sifat insani (seperti layaknya manusia). Dari data gaya bahasa personifikasi yaitu majas yang berarti memberikan gambaran benda mati dengan manusia. Benda mati dibuat seolah-olah menjadi hidup atau nyata seperti manusia.

Berikut hasil penelitian majas personifikasi yang ditemukan dalam buku Antologi Puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty terbit tahun 2018.

1. /Biar kuberi tahu sebuah rahasia/
/Rasa itu masih di sana tak lekang di *gerogoti* musim yang keriput/
/Rasa itu kunamai cinta/

(Sanaria, T. & L. Saraswaty, 2018, p. 4)

Penggalan puisi di atas merupakan penggalan dari puisi yang berjudul “Rahasia” yang merupakan buah karya dari Titi Sanaria dan Lila Saraswaty. Pada penggalan puisi tersebut ada kutipan larik /Rasa itu masih di sana tak lekang di *gerogoti* musim yang keriput/. Pada salah satu larik tersebut memiliki markah yang membuatnya memakai majas personifikasi, yaitu kata sifat *gerogoti* yang disematkan pada kata /rasa/. Markah yang disematkan tersebut memberikan gambaran seolah rasa bisa di *gerogoti*/dimakan layaknya manusia. Padahal mungkin yang dimaksud dari kata /rasa/ ini adalah hati yang dilihatnya pada waktu penciptaan puisi, misal cinta, dan perasaan atau yang lainnya yang semua itu adalah benda yang tidak memiliki wujud seperti manusia dan tidak mungkin bisa *digerogoti*/dimakan.

2. /Sampai tatap kita kembali tertaut/
/Kepingan peristiwa yang kusangka *terpasung* lantas *menerjang*, *menghantam* kuat/

(Sanaria, T. & L. Saraswaty, 2018, p. 6)

Penggalan puisi di atas merupakan penggalan dari puisi yang berjudul “Jatuh” yang merupakan buah karya dari Titi Saraswaty. Pada penggalan puisi tersebut ada kutipan larik / Kepingan peristiwa yang kusangka *terpasung* lantas *menerjang*, *menghantam* kuat/. Pada salah satu larik tersebut memiliki markah yang membuatnya memakai majas personifikasi, yaitu kata sifat *terpasung*, *menerjang*, *menghantam* yang disematkan pada kata kepingan. Markah yang disematkan tersebut memberikan gambaran seolah kepingan bisa di *terpasung*, *menerjang*, dan *menghantam* layaknya manusia. Padahal mungkin yang dimaksud dari kata /Kepingan/ ini adalah pecahan masa lalu yang dilihatnya pada waktu penciptaan puisi, misal kejadian dan peristiwa atau yang lainnya yang mana semua itu adalah benda yang tidak memiliki wujud seperti manusia dan tidak mungkin bisa *dipasung* maupun *menghantam*.

3. /Asinnya diisap anemon dan koral bisu yang memamerkan warna cemerlang/
/Apakah debu kenanganku bisa menjadi *mutiara* saat sebuah kerang *menangkap* dan *menyesapnya* dengan rakus/

(Sanaria, T. & L. Saraswaty, 2018, p. 10)

Menilik dan mengamati dari kutipan puisi “Melabuh Kenangan” karya Titi Saraswaty didalamnya ada baris yang memiliki majas personifikasi. Bukti penggalan puisi “Melabuh Kenangan” tersebut memiliki majas personifikasi yaitu pada larik /Apakah debu kenanganku bisa menjadi *mutiara* saat sebuah kerang *menangkap* dan *menyesapnya* dengan rakus/.

Pada larik pertama dari penggalan puisi yaitu /Apakah debu kenanganku bisa menjadi *mutiara* saat sebuah kerang *menangkap* dan *menyiasapnya* dengan rakus/. Ada kata yang digunakan secara spesial. Kata tersebut adalah mutiara, menangkap, dan menyiasap yang dipakai dan disematkan kepada kata /debu/. Efek yang dihasilkan adalah membuat debu seolah-olah memiliki sifat manusiawi, yaitu berubah menjadi mutiara, dan bisa menangkap serta menyiasap. Dengan demikian pada kutipan tersebut bermajas personifikasi.

4. /Pada gerimis yang setia menemani,
kuulurkan rindu untuk di *basuh*/

(Sanaria, T. & L. Saraswaty, 2018, p. 12)

Pada kutipan beberapa baris dari puisi “Gerimis 1” tersebut ada beberapa larik yang dapat kita amati bahwa didalamnya ada pengimajian personifikasi yaitu pada larik /Kuulurkan rindu untuk di *basuh*/. Pada larik pertama /Kuulurkan rindu untuk di *basuh*/ memberikan gambaran bahwasannya rindu seolah bisa membasuh (mencuci; mempunyai tangan), seperti manusia biasa. Seperti yang telah diketahui bahwa semua hal itu hanya mungkin bisa terjadi dan dilakukan oleh manusia. Itu hanya pelukisan saja yang menggambarkan peristiwa pelekatan nilai dan sifat manusia pada benda selain manusia. Maka dari itu sudah dapat dipastikan kutipan ini memakai majas personifikasi.

5. /Mungkin berlebihan,
tapi aku *bergantung* pada setiap asa dari *botol*
harap yang kian menipis. Aku harus bijak
memakainya/
/Belajar tak berharap untuk semua hal/.

(Sanaria, T. & L. Saraswaty, 2018, p. 19)

Pada kutipan beberapa baris dari puisi “Mungkin Berlebihan” tersebut ada beberapa larik yang dapat kita amati bahwa didalamnya ada pengimajian personifikasi

yaitu pada larik /Tapi aku *bergantung* pada setiap asa dari *botol* harap yang kian menipis /memberikan gambaran bahwasannya botol seolah bisa mengabulkan permintaan, layaknya Tuhan. Seperti yang telah diketahui bahwa semua hal itu hanya mungkin bisa terjadi dan dilakukan oleh tuhan. Itu hanya pelukisan saja yang menggambarkan peristiwa pelekatan nilai dan sifat Tuhan pada benda selain Tuhan. Maka dari itu sudah dapat dipastikan kutipan ini memakai majas personifikasi.

6. /Pada cinta yang pernah menyatukan, kuharap
ia *menguap, mengembang, dan mengepak*
bersama angin.
Hilang bersama semua bersama senyum,
tawa, tangis, bahagia, kecewa, dan marah
yang tegaskan dirimu/.

(Sanaria, T. & L. Saraswaty, 2018, p. 25)

Dari kutipan puisi “Menepikan Ingatan” karya Titi Sanaria didalamnya ada baris yang memiliki majas personifikasi. Bukti bahwa penggalan puisi “Menepikan Ingatan” tersebut memiliki majas personifikasi yaitu pada larik / Pada cinta yang pernah menyatukan, kuharap ia *menguap, mengembang, dan mengepak* bersama angin. /Pada larik pertama dari penggalan puisi yaitu /Pada cinta yang pernah menyatukan, kuharap ia *menguap, mengembang, dan mengepak* bersama angin. / ada kata yang digunakan secara spesial. Kata tersebut adalah menguap, mengembang, mengepak yang dipakai dan disematkan kepada kata cinta. Efek yang dihasilkan adalah membuat cinta seolah-olah memiliki sifat manusiawi, yaitu dapat menguap, mengembang dan bisa mengepak layaknya manusia. Dengan demikian pada kutipan tersebut bermajas personifikasi.

7. /Aku dan cangkir kopiku *mengawan*
mengukir langit/.
/Perciki bintang-bintang dengan serbuk kilau
agar gemerlap. Pada setiap titik terang yang

menguar, kuharap itu asaku yang membuncah/

(Sanaria, T. & L. Saraswaty, 2018, p. 28)

Menilik dan mengamati dari kutipan puisi “Aku dan Cangkir Kopiku” karya Titi Sanaria didalamnya ada baris yang memiliki majas personifikasi. Bukti bahwa penggalan puisi “Aku dan Cangkir Kopiku” tersebut memiliki majas personifikasi yaitu pada larik /Aku dan cangkir kopiku *mengawan mengukir langit*/. Pada larik pertama dari penggalan puisi yaitu ada kata yang digunakan secara spesial. Kata tersebut adalah *mengawan mengukir langit* disematkan kepada kata /cangkir kopi/.

Efek yang dihasilkan adalah membuat cangkir kopi seolah-olah memiliki sifat manusiawi, yaitu dapat mengawan dan bisa mengukir awan layaknya manusia. Dengan demikian pada kutipan tersebut bermajas personifikasi.

8. /Alis itu tampak *bersahabat* dalam benak. Biar kubuka dan urut lagi satu demi satu, Untaian kalimat yang pernah *tumpah*, alur yang *terbentang mundur*

(Sanaria, T. & L. Saraswaty, 2018, p. 32)

Menilik dan mengamati dari kutipan puisi “Ingatan” karya Titi Sanaria. Pada kutipan puisi tersebut memiliki banyak markah yang membuatnya memakai majas personifikasi, yaitu adanya kata /bersahabat/, /tumpah/, /terbentang mundur/, /terselip/ yang disematkan pada kata /alis/ pada larik pertama sampai larik keempat dari kutipan puisi di atas. Pada larik pertama /Alis itu tampak *bersahabat* dalam benak/ ada kata *bersahabat* yang disematkan pada alis.

Larik ketiga tertulis /Untaian kalimat yang pernah *tumpah*, alur yang *terbentang mundur*/ ada kata /tumpah/ dan /terbentang mundur/ yang diberikan pada /alis/. Seperti diketahui bersama jika semua aktifitas (Bersahabat, tumpah, dan terbentang mundur) hanya bisa dilakukan dan sifat itu hanya

dimiliki oleh manusia. Akan tetapi, dalam penggalan puisi di atas semua aktifitas dan sifat manusia itu disematkan kepada kata /alis/. Dengan demikian penulisan yang ada didalamnya memakai majas personifikasi.

9. /Atau, mengapa tak kau biarkan aku *menggulung* semua tentang memori dirimu? Sehingga aku bisa tersenyum pada embun yang merayapi dan mengelus kaca jendelaku setiap pagi.//

(Sanaria, T. & L. Saraswaty, 2018, p. 34)

Menilik dan mengamati dari kutipan puisi “Menggugat Ingatan” karya Titi Sanaria didalamnya ada baris yang memiliki majas personifikasi. Bukti bahwa penggalan puisi “Menggugat Ingatan” tersebut memiliki majas personifikasi, yaitu pada larik /mengapa tak kau biarkan aku *menggulung* semua tentang memori dirimu?/ ada kata yang digunakan secara spesial. Kata tersebut adalah /menggulung/ yang dipakai dan disematkan kepada kata /memori/. Efek yang dihasilkan adalah membuat memori seolah-olah memiliki sifat manusiawi, yaitu dapat menggulung/memutar layaknya manusia. Dengan demikian pada kutipan tersebut bermajas personifikasi.

10. /Tanganmu yang bergetar lalu mencoba Berbagi resah dengan secangkir kopi. Berharap uap dan pekat kafein yang menguar Akan *mengusir* hantu yang baru saja *merampas* mimpi indah mu//

(Sanaria, T. & L. Saraswaty, 2018, p. 43)

Menilik dan mengamati dari kutipan puisi “Adiksi” karya Titi Sanaria didalamnya ada baris yang memiliki majas personifikasi. Bukti bahwa penggalan puisi,, Adiksi “ tersebut memiliki majas personifikasi yaitu pada larik /Berharap uap dan pekat kafein yang menguar akan *mengusir* hantu yang baru saja *merampas* mimpi indah mu/ ada

kata yang digunakan secara spesial. Kata tersebut adalah mengusir dan merampas yang dipakai dan disematkan kepada kata /uap/ dan /pekat kafein/. Efek yang dihasilkan adalah membuat /uap/ dan /pekat kafein/ seolah-olah memiliki sifat manusiawi, yaitu dapat mengusir dan merampas layaknya manusia. Dengan demikian pada kutipan tersebut bermajas personifikasi.

11. /Pada suatu musim yang dingin aku berjalan di taman sepi, menyaksikan bagaimana pohon-pohon begitu *tabah* menanggalkan daunnya satu-persatu, dalam diam menanti sampai suatu hari nanti ranting-rantingnya merimbun kembali. Dari sana telah kupahami tentang ketabahan akan penantian/.

(Sanaria, T. & L. Saraswaty, 2018, p. 54)

Menilik dan mengamati dari kutipan puisi “Dari Sana Telah Kupahami Rindu” karya Lila Saraswaty didalamnya ada baris yang memiliki majas personifikasi. Bukti bahwa penggalan puisi,, Dari Sana Telah Kupahami rindu “ tersebut memiliki majas personifikasi yaitu pada larik /menyaksikan bagaimana pohon-pohon begitu *tabah* menanggalkan daunnya satu-persatu/. Ada kata yang digunakan secara spesial. Kata tersebut adalah /*tabah*/ yang dipakai dan disematkan kepada kata pohon-pohon. Efek yang dihasilkan adalah membuat pohon-pohon seolah- olah memiliki sifat manusiawi, yaitu dapat merasakan *tabah* (mengikhlaskan, sabar) layaknya manusia. Dengan demikian pada kutipan tersebut bermajas personifikasi.

12. /Menjelang malam setelah puas *mengupas* jarak,
Mendadak kau seolah lupa bergegas hendak beranjak.
Padahal suara hujan masih terdengar *serak* dan aku terjebak.
Dalam sepasang mata dan rasa putus asa.
Dan aku kembali pulang pada luka yang sama/.

(Sanaria, T. & L. Saraswaty, 2018, p. 58)

Menilik dan mengamati dari kutipan puisi “Jarak” karya Lila Saraswaty didalamnya ada baris yang memiliki majas personifikasi. Hal yang sama terdapat pada kutipan sebelumnya, yaitu nampak sangat jelas sekali kalau penggunaan majas didalamnya adalah jenis personifikasi. Ada larik yang membuatnya demikian yaitu larik / Menjelang malam setelah puas *mengupas* jarak.../.

Markahnya pun sama yaitu *mengupas* yang disematkan pada benda mati malam sehingga mendapat efek bahwa malam seperti diibaratkan manusia yang sedang *mengupas*. Selain itu majas personifikasi juga ada pada larik /Padahal suara hujan masih terdengar *serak* dan aku terjebak/. Kata *serak* yang disematkan pada hujan seolah ia memiliki mulut seperti manusia. Jelas saja itu pun hanyalah penulisan majas perbandingan jenis personifikasi. Maksud dari /*serak*/ mungkin sebenarnya adalah kata lain dari hujan yang masih sangat deras dan tidak bisa pergi kemana-mana.

13. /Di jalan setapak yang mendaki itu,
Terlihat jejak-jejak hujan selepas *mencumbui* bumi yang membuat tanah menjadi basah,
Ditelaga yang warnanya hijau, burung-burung meminum air lalu terbang kembali kearah cahaya/.

(Sanaria, T. & L. Saraswaty, 2018, p. 64)

Menilik dan mengamati dari kutipan puisi „Jejak” karya Lila Saraswaty didalamnya ada baris yang memiliki majas personifikasi. Bukti bahwa penggalan puisi,, Jejak “ tersebut memiliki majas personifikasi yaitu pada larik / Terlihat jejak-jejak hujan selepas *mencumbui* bumi yang membuat tanah menjadi basah/ ada kata yang digunakan secara spesial. Kata tersebut adalah /*mencumbui*/ yang dipakai dan disematkan kepada kata /hujan/ dan /bumi/. Efek yang dihasilkan adalah membuat hujan dan bumi

seolah-olah memiliki sifat manusiawi, yaitu dapat merasakan mencumbui (jatuh cinta, kasih sayang, dan kasmaram) layaknya manusia. Dengan demikian pada kutipan tersebut bermajas personifikasi.

14. /Pagi adalah saat memburu waktu dengan terburu-buru
Semua orang melesat
Sedangkan waktu *berlari* lebih cepat
Sementara kau dan aku kini terlambat
Pada pelukan pagi yang lambat merambat/.

(Sanaria, T. & L. Saraswaty 2018, p. 68)

Menilik dan mengamati dari kutipan puisi “Memeluk Pagi” karya Lila Saraswaty didalamnya ada baris yang memiliki majas personifikasi. Bukti bahwa penggalan puisi “Memeluk Pagi” tersebut memiliki majas personifikasi, yaitu pada larik / Ketika Sedangkan waktu *berlari* lebih cepat/. ada kata yang digunakan secara spesial. Kata tersebut adalah *berlari* yang dipakai dan disematkan kepada kata waktu. Efek yang dihasilkan adalah membuat waktu seolah-olah memiliki sifat manusiawi, yaitu dapat merasakan berlari (mengejar, mencari) layaknya manusia. Dengan demikian pada kutipan tersebut bermajas personifikasi.

15. /Cinta juga bisa *mengajarkan* ilmu hukum
Tentang bagaimana cinta selalu *membebas*
kan bukan *menghakimi* apalagi *memenjarkan*./

(Sanaria, T. & L. Saraswaty, 2018, p. 72)

Menilik dan mengamati dari kutipan puisi “Belajarlh dari Cinta” karya Lila Saraswaty didalamnya ada baris yang memiliki majas personifikasi. Bukti bahwa penggalan puisi „ Belajarlh dari Cinta” tersebut memiliki majas personifikasi pada larik satu, dua ,dan tiga yaitu pada larik / Cinta juga bisa *mengajarkan* ilmu hukum Tentang bagaimana cinta selalu

membebas Bukan *menghakimi* apalagi *memenjarkan* / ada kata yang digunakan secara spesial. Kata tersebut adalah *mengajarkan*, *membebas*, *menghakimi* dan *memenjarkan* yang dipakai dan disematkan kepada kata cinta. Efek yang dihasilkan adalah membuat cinta seolah- olah memiliki sifat manusiawi, yaitu dapat *mengajarkan*(memberi ilmu pengetahuan), *membebas* (melepaskan dari ikatan), *menghakimi* dan *memenjarkan* (menghukum) layaknya manusia. Dengan demikian pada kutipan tersebut bermajas personifikasi.

16. /Aku ingin menari denganmu
Diantara desah napas sengit
Di bawah ribuan bintang di langit
Ketika rembulan *menjadikan* kita *tiada*
Di suatu malam yang *menua*/

(Sanaria, T. & L. Saraswaty, 2018, p. 75)

Menilik dan mengamati dari kutipan puisi “Aku Ingin Berdua Denganmu” karya Lila Saraswaty didalamnya ada baris yang memiliki majas personifikasi. Bukti bahwa penggalan puisi “Aku Ingin Berdua Denganmu” tersebut memiliki majas personifikasi pada larik /Ketika rembulan *menjadikan* kita *tiada* Di suatu malam yang *menua*/. Terdapat kata yang digunakan secara spesial. Kata tersebut adalah *menjadikan* /*tiada*/ yang dipakai dan disematkan kepada kata rembulan. Efek yang dihasilkan adalah membuat rembulan seolah- olah memiliki sifat manusiawi, yaitu dapat *menjadikan* seseorang *tiada* (membunuh seseorang), layaknya manusia. personifikasi pada bait kelima, larik / Di sutau malam yang *menua*/ ada kata yang digunakan secara spesial. Kata tersebut adalah *menua* yang dipakai dan disematkan kepada kata malam. Efek yang dihasilkan adalah malam seolah- olah memiliki sifat manusiawi, yaitu dapat *menua* (usia yang semakin bertambah), layaknya manusia. Dengan demikian pada kutipan tersebut bermajas personifikasi.

17. /Bangku teman yang *dingin* dan *senyap*
Bunga mawar yang *meratapi* duri
Dan keheningan sisa-sisa unggun api/.

(Sanaria, T. & L. Saraswaty, 2018, p. 76)

Menilik dan mengamati dari kutipan puisi “Malaikat Yang Telah Membutakan Mataku” karya Lila Saraswaty didalamnya ada baris yang memiliki majas personifikasi. Bukti bahwa penggalan puisi Malaikat Yang Telah Membutakan Mataku” tersebut memiliki majas personifikasi pada larik / Bangku teman yang *dingin* dan *senyap*. Kata tersebut adalah menjadikan *dingin* dan *senyap* yang disematkan kepada kata bangku. Efek yang dihasilkan adalah membuat bangku seolah-olah memiliki sifat manusiawi, yaitu dapat merasakan kedinginan, layaknya manusia. Selain itu, penggunaan kata *senyap* pada bangku adalah bangku dapat diam, tidak berkata-kata. majas personifikasi pada larik kedua, yaitu larik /Bunga mawar yang *meratapi* duri/. Terdapat kata /meratapi/ yang dipakai dan disematkan kepada bunga. Efek yang dihasilkan adalah bunga seolah-olah memiliki sifat manusiawi, yaitu dapat merasakan kesedihan yang mendalam layaknya manusia. Dengan demikian pada kutipan tersebut bermajas personifikasi.

18. /Cintaku merana
Terbang tersapu angin dan *jatuh* ke telaga
keheningan
Rindu merintih
Terkulai perih tak berdaya di sudut ruang-
ruang sunyi.//

(Sanaria, T. & L. Saraswaty, 2018, p. 81)

Menilik dan mengamati dari kutipan puisi “Retak Mengelopak” karya Lila Saraswaty didalamnya ada baris yang memiliki majas personifikasi. Bukti bahwa penggalan puisi “Retak Mengelopak” tersebut memiliki majas personifikasi yaitu pada larik /Cintaku merana *Terbang* tersapu angin dan

jatuh ke telaga keheningan/. Kata tersebut adalah *merana*, *terbang* dan *jatuh* yang dipakai dan disematkan kepada kata cinta. Efek yang dihasilkan adalah membuat cinta seolah-olah memiliki sifat makhluk hidup, yaitu dapat merasakan terbang(melayang di udara) dan jatuh (merasakan sakit), layaknya makhluk hidup. Dengan demikian pada kutipan tersebut bermajas personifikasi.

19. /Apa kabar engkau pemilik senyum sahaja?
Tanya rindu di ambang pintu masuk
Lalu engkau *mempersilakan* rinduku *duduk*/.

(Sanaria, T. & L. Saraswaty, 2018, p. 90)

Menilik dan mengamati dari kutipan puisi “Rindu Dalam Semangkuk Salad” karya Lila Saraswaty didalamnya ada baris yang memiliki majas personifikasi. Bukti bahwa penggalan puisi “ Rindu Dalam Semangkuk Salad” tersebut memiliki majas personifikasi pada larik /Apa kabar engkau pemilik senyum sahaja?*Tanya* rindu di ambang pintu masuk/. Kata /tanya/ yang disematkan pada kata /rindu/ menghasilkan seolah-olah rindu memiliki sifat manusiawi, yaitu dapat bertanya, layaknya manusia berkomunikasi. Personifikasi pada larik kedua, larik /Lalu engkau *mempersilakan* rinduku *duduk*/. Larik ini memiliki kata /mempersilakan/ dan /duduk/ yang digunakan secara spesial. Kata tersebut adalah mempersilakan duduk yang dipakai dan disematkan kepada rindu. Efek yang dihasilkan adalah rindu seolah-olah memiliki sifat manusiawi, yaitu dapat berbicara yang mendalam layaknya manusia. Dengan demikian pada kutipan tersebut bermajas personifikasi.

20. /Aku duduk di bangku taman.
Menyaksikan angin *merayu* ranting-ranting
pohon
Agar mau melepaskan daun-daunnya.//

(Sanaria, T. & L. Saraswaty 2018, p. 93)

Menilik dan mengamati dari kutipan puisi “Diorama Angin” karya Lila Saraswati didalamnya ada baris yang memiliki majas personifikasi. Bukti bahwa penggalan puisi “Diorama Angin” tersebut memiliki majas personifikasi yaitu pada larik / Menyaksikan angin *merayu* ranting-ranting pohon Agar mau melepaskan daun-daunnya/ ada kata yang digunakan secara spesial. Kata tersebut adalah /*merayu*/ yang dipakai dan disematkan kepada kata /*angina*/. Efek yang dihasilkan adalah membuat angin seolah-olah memiliki sifat manusiawi, yaitu dapat *merayu* (membujuk, memberi arahan) layaknya manusia. Dengan demikian pada kutipan tersebut bermajas personifikasi.

21. /Aku duduk dibangku taman.
Terdengar sayup-sayup gemerincik air sungai *bernyanyi* memecah sunyi tanpa mengenal rasa jenuh.
Bersama angin *membawa* jejak-jejak kerinduan menuju pusaran cinta.//

(Sanaria, T. & L. Saraswati, 2018, p. 93)

Hal yang sama pada kutipan sebelumnya, yaitu nampak sangat jelas penggunaan majas didalamnya adalah jenis personifikasi. Ada larik yang membuatnya demikian, yaitu larik / Terdengar sayup-sayup gemerincik air sungai *bernyanyi* memecah sunyi tanpa mengenal rasa jenuh./ Markahnya yaitu *bernyanyi* dan *membawa* yang disematkan pada benda mati air sungai sehingga mendapat efek bahwa air sungai itu seperti diibaratkan manusia. Selain itu majas personifikasi juga ada pada larik /Bersama angin *membawa* jejak-jejak *kerinduan* menuju pusaran cinta/. Kata *membawa* dan *kerinduan* yang disematkan pada angin seolah-olah angin memiliki tangan seperti manusia. Maksud dari *membawa* dan *kerinduan* mungkin sebenarnya adalah kata lain mengungkapkan perasaan yang ditujukan kepada seseorang.

Kalimat pada puisi tersebut terlihat jelas menerangkan bahwa kalimat dalam gaya bahasa personifikasi bisa dirasakan saat

membacanya. Penjelasan akan bagaimana benda mati tersebut menjadi hidup karena dikaitkan dengan manusia. Bentuk kutipan tersebut menyamakan dengan makhluk hidup yang bisa bernafas dan bergerak, hasil makna dari majas personifikasi ini memberikan ciri, memberikan gambaran, bayangan maupun angan-angan nyata dalam berimajinasi bagi pembaca.

SIMPULAN

Menurut data dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan puisi “Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita” memiliki nilai estetika yang baik. Fokus penelitian yang hanya menggunakan gaya bahasa personifikasi pun beragam kata ditemukan. Perumpamaan benda mati yang seolah-olah memiliki sifat seperti manusia ditemukan pada kata /Rasa itu masih di sana tak lekang di *gerogoti* musim yang keriput/, /Kepingan peristiwa yang kusangka *terpasung* lantas *menerjang*, *menghantam* kuat/, /Sedangkan waktu *berlari* lebih cepat/, /Bangku taman yang *dingin* dan *senyap*/, /Bunga mawar yang *meratapi* duri/, /Dan keheningan sisa-sisa unggun api/. dan sebagainya.

Gaya bahasa dapat menjadi pemaparan sifat personal untuk penulis pada saat penyamaan ide yang berbanding dengan sasaran. Karya sastra ini merupakan sesuatu ungkapan yang disampaikan secara komunikatif dan dapat membangkitkan perasaan senang untuk tujuan estetika yang mengandung maksud tertentu di dalamnya.

Penggunaan gaya bahasa pada setiap karya sastra dimaksudkan agar makna yang diinginkan oleh penulis dapat sampai kepada pembaca untuk dimaknai lebih mendalam. Selain itu, majas personifikasi yang digunakan dapat memberikan sifat kemanusiaan atau sifat insani kepada benda mati yang sejatinya tidak memiliki sifat kemanusiaan. Selain diberikan kepada benda mati gaya bahasa ini juga bisa diberikan pada makhluk selain manusia seperti tumbuhan dan hewan.

Ditinjau dari beberapa permasalahan dan hasil penelitian yang telah didapatkan, peneliti memiliki saran, yaitu penelitian tentang gaya bahasa puisi tidak hanya dari gaya bahasa personifikasi saja, akan tetapi masih banyak gaya bahasa yang bisa digali dari sebuah puisi seperti gaya bahasa simile, anekdot, metafora dan sebagainya. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian selanjutnya mengenai gaya bahasa dengan objek yang sama dan masalah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S.R., dkk. (2018). “Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Onomatopoeia di MA Tanjungjaya”. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1 (6). Hal. 897—904.
- Hariwijaya. (2015). *Metodologi dan penulisan skripsi, tesis, dan disertasi untuk ilmu sosial dan humaniora*. Yogyakarta: Prama Ilmu.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masruchin, U.N. (2017). *Buku pintar majas, pantun, dan puisi*. Yogyakarta: Huta Publisher.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian: kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra perkenalan awal terhadap ilmu sastra*. Tangerang: Graha Ilmu.
- Sanaria, T. & L. Saraswati. (2018). *Di bawah payung senja kita bercerita*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sari, N. & N.L. Nadya. (2021). “Upaya meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas kelas V SD Negeri 16 Rantau Bayur kabupaten Banyuasin dengan menggunakan media gambar”. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*. 2 (1). Hal. 20—29.
- Siswono. (2014). *Teori dan praktik (diksi, gaya bahasa, dan pencitraan)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran gaya bahasa*. Bandung: Angkasa.